
Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan SyariahRosyid Nur Anggara Putra¹⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**ARTICLES
INFORMATION**Journal of Islamic Finance
and AccountingVol. 2 No. 2
Juni -November 2019
pp: 19-38Department of Sharia
Accounting, Faculty of
Islamic Economics and
Business, IAIN Surakarta

*Keywords: S*Islamic
Banks, Earnings
Management, Board of
Commissioner, Board of
Audit, Board of Directors,
competence of Syariah
*Compliance Boards**JEL Classification: G21*
*M41, M12, M48***Abstract**

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance mechanism with variable size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, the size of the board of directors, the size of the audit committee, the size of the sharia supervisory board, and the competence of the sharia supervisory board on earnings management in Islamic banks in the 2014-2018 period. The sample is determined by purposive sampling technique so that 12 Islamic banks are obtained as a research sample. Data were analyzed using panel data regression with fixed-effect models with software e-views 10. The results of the analysis showed that the size of the board of commissioners and the size of the sharia supervisory board had a positive effect on earnings management behavior. Audit committee size has a negative effect on earnings management, while the proportion of independent commissioners, the size of the board of directors, and the competence of sharia supervisory boards do not affect earnings management behavior in Islamic banks in Indonesia.

PENDAHULUAN

Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen merupakan hal yang sering terjadi dalam mekanisme pengelolaan perusahaan. Hal tersebut timbul karena masing-masing pihak tersebut memiliki kepentingan. Pemilik perusahaan tentu sangat mengharapkan keuntungan atas usaha yang dimilikinya, sedangkan manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan kompensasi sesuai keinginannya. Dalam perusahaan modern, manajemen memiliki kebebasan lebih dibandingkan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain (Chalevas & Tzovas, 2010), sehingga manajemen memiliki kontrol yang

Corresponding author:¹⁾ rosyid.putra@uin-suka.ac.id

efektif terhadap perusahaan. Adanya kontrol lebih terhadap perusahaan tersebut, menjadikan manajemen memiliki keleluasaan untuk mencapai tujuannya. Manajer dapat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang menguntungkan tentang posisi keuangan perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Dapat dikatakan bahwa manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen terhadap laba perusahaan.

Manajemen laba secara luas dianggap sebagai cara mendistorsi atau memanipulasi laba akuntansi untuk menguntungkan para manajer dengan mengorbankan pemegang saham (Sun & Al Farooque, 2018). Manajemen laba ini dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, baik pada perusahaan keuangan maupun non keuangan. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut diawasi oleh otoritas yang dibentuk pemerintah, akan tetapi masih terjadi praktik manajemen laba. Sebagai contoh, adalah kasus restatement laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan BUMN pada tahun 2017 dan salah satu bank nasional pada tahun 2018. Khusus pada sektor perbankan, pengawasan yang lebih ketat dibandingkan dengan jenis perusahaan keuangan seharusnya membuat manajemen perusahaan lebih berhati-hati dan jujur dalam mengelola dan melaporkan hasil usahanya. Terlebih pada bank syariah yang harus terbebas dari unsur-unsur ketidakpastian dan merugikan pihak lain dalam bertransaksi.

Dalam rangka mengantisipasi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) diperlukan adanya suatu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kehadiran *Good Corporate Governance* (GCG) mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, mengingat GCG merupakan sistem tata kelola yang baik yang dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlakukan sama (Mahrani & Soewarno, 2018). Dengan penerapan GCG yang tepat perilaku manajemen laba dapat ditekan dan dikurangi.

GCG yang diterapkan pada perbankan syariah memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan bank konvensional maupun perusahaan non keuangan lain. Karakteristik tersebut diwujudkan dengan adanya departemen pengawas syariah (DPS) yang secara khusus mengawasi kepatuhan manajemen terhadap ketentuan syariah (*sharia compliance*). Penerapan prinsip syariah menyebabkan bank-bank syariah lebih fokus pada nilai-nilai etis dan moral dalam industri perbankan mereka daripada nilai kredit (Hamdi & Zarai, 2012). Dengan adanya DPS tersebut diharapkan terjadinya manajemen laba dapat dicegah karena hal itu sangat bertentangan dengan ajaran islam yaitu adanya upaya ketidakjujuran dan berpotensi merugikan orang lain.

Mekanisme GCG baik di perusahaan keuangan dan nonkeuangan terbukti memengaruhi praktik manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris dan komisaris independen selaku wakil para pemegang saham dapat menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini telah dibuktikan

oleh hasil penelitian Nasution & Setiawan (2007); Patrick, Paulinus, & Nympha (2015); Obigbemi, Omolehinwa, Mukoro, Ben-Caleb, & Olusanmi (2016) serta Kolsi & Grassa (2017). Sebaliknya hasil penelitian Ramachandran, Ngete, Subramanian, & Sambasivan (2015) menyatakan bahwa jumlah komisaris yang besar akan meningkatkan praktik manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Farida, Yusriati Nur; Prasetyo, Yuli ; & Eliada (2010); Bukit & Nasution (2015); serta Mersni & Ben Othman (2016) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris dan komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba.

Mersni & Ben Othman (2016); Riadiani & Wahyudin, (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi mampu menurunkan praktik manajemen laba. Dengan demikian komposisi dewan direksi yang semakin besar akan meningkatkan efektivitas manajemen untuk mengurangi manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Elghuweel, Ntim, Opong, & Avison (2017) dan Sun & Al Farooque (2018) tidak menemukan pengaruh jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba.

Komite audit sebagai bagian dari sistem pengendalian manajemen memiliki peran dalam menurunkan manajemen laba. Menurut Nasution & Setiawan (2007); Miko & Kamardin (2015); serta (Mersni & Ben Othman, 2016) ukuran komite audit yang semakin besar akan meningkatkan efektivitas pengendalian, sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba. Hasil sebaliknya menyatakan bahwa jumlah komite audit yang semakin besar akan meningkatkan perilaku manajemen laba di perusahaan (Suryanto, 2014); (Nahar & Erawati, 2017); (Farida et al., 2010).

Karakteristik khusus pada entitas syariah yaitu adanya dewan pengawas syariah juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Kolsi & Grassa (2017) menyatakan bahwa keberadaan dewan pengawas syariah (DPS) dapat menurunkan praktik manajemen laba, sebaliknya menurut Mersni & Ben Othman (2016) menemukan bahwa komposisi dewan pengawas syariah yang besar memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Dalam konteks Indonesia Suryanto (2014) menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme GCG yang diproyksikan dengan Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran DPS dan kompetensi DPS di bidang keuangan dan akuntansi. Hal ini penting dilakukan sebagai referensi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di perbankan syariah. Selain itu juga dapat mengetahui seberapa efektif implementasi GCG dalam mencegah adanya praktik manajemen laba di bank syariah.

Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agen. Teori ini menggambarkan hubungan antara pemilik sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Teori keagenan pertama kali dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976). Menurut Mersni & Ben Othman (2016), teori keagenan ini menunjukkan konflik kepentingan antara semua pihak dalam perusahaan yang berusaha memuaskan kepentingannya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa principal dan agen ini tidak terbatas hanya pemilik dan manajemen saja.

Umumnya, setiap stakeholder dalam perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Agen yang memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih terhadap perusahaan tidak selalu bekerja sesuai dengan harapan principal. Ada kalanya agen bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan principalnya. Fakta bahwa manajer mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi laporan untuk menyembunyikan kinerja yang buruk dan menyesatkan pengguna (Mersni & Ben Othman, 2016). Hal tersebut menuntut pihak principal akan mengeluarkan biaya untuk agen yang bertujuan untuk menjamin bahwa tidak ada pengambilan keputusan yang merugikan pihak principal.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan mekanisme yang bertujuan menyelesaikan kesenjangan yang terjadi pada kontrak keagenan dengan cara yang konsisten dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Macey & O'Hara, 2003). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* mendefinisikan *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Terminologi *Corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku Direksi, Dewan Komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, Dewan Pengawas Syariah dan para pemegang saham. *Corporate governance* yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan mekanisme internal *corporate governance* yang diprosikan dengan *board structure* sebagai variabel yang mempengaruhi manajemen laba di bank syariah. *Board structure* dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran dewan pengawas syariah dan kompetensi dewan pengawas syariah.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Fungsi dewan komisaris dalam perusahaan adalah sebagai pengawas dari manajemen. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba memiliki hasil yang bervariasi. Menurut Mersni & Ben Othman (2016) menyatakan bahwa beberapa penelitian berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris yang besar efektif dalam memantau direksi perusahaan, sementara yang lain menyatakan bahwa ukuran dewan yang kecil mampu mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba.

Secara umum keberadaan dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan terhadap direksi untuk membatasi perilaku manajemen laba. Semakin besar ukuran dewan komisaris memudahkan dalam proses pengawasan. Hasil penelitian Kolsi & Grassa (2017); Obigbemi et al. (2016); dan Mersni & Ben Othman (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan dapat menjadi penyeimbang dewan komisaris perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap direksi perusahaan. Semakin banyak keberadaan komisaris independen maka pengawasan terhadap direksi selaku manajemen perusahaan akan semakin ketat. Pengawasan yang ketat akan menjadikan manajemen lebih berhati-hati dan transparan dalam mengelola perusahaan (Kushariadi & Putra, 2018).

Peran komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat menurunkan perilaku manajemen laba yang dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Hasil penelitian Nasution & Setiawan (2007), Obigbemi et al. (2016) dan Kolsi & Grassa (2017) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen yang besar mampu menurunkan perilaku manajemen laba oleh pihak direksi perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi merupakan pihak yang mengelola dan mengatur jalannya perusahaan sehingga sangat mengetahui kondisi perusahaan secara riil. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa konflik kepentingan timbul karena antara pihak principal dan agen memiliki

kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan tersebut dapat memicu terjadinya manipulasi data keuangan oleh manajemen (Mersni & Ben Othman, 2016).

Posisi dewan direksi yang sangat strategis dalam manajemen perusahaan cenderung memudahkan mereka dalam mencapai keinginannya yaitu memaksimalkan pendapatan maupun bonus dengan jalan melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Sehingga semakin besar ukuran dewan direksi berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Iqbal & Fachriyah (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hipotesis yang diajukan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu adalah:

H3 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki peran untuk mengawasi pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 komisaris dapat membentuk komite audit untuk melaksanakan tugas pengawasan dalam perusahaan perseroan. Selanjutnya pada sektor perbankan diatur oleh OJK melalui POJK Nomor 55/POJK.03 Tahun 2016 mewajibkan semua bank untuk membentuk komite audit perusahaan. Dua peraturan tersebut membuktikan bahwa komite audit ini sangat penting dalam perusahaan. Efektivitas pengawasan terhadap manajemen juga ditentukan oleh komite audit.

Hasil penelitian Suryanto (2014), Patrick et al. (2015), dan menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang lebih kecil cenderung dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komposisi komite audit dalam jumlah yang kecil mampu bekerja secara efektif dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya pada hasil penelitian Nasution & Setiawan (2007); Miko & Kamardin (2015); Kusumaningtyas & Farida (2016) dan Mersni & Ben Othman (2016) menyatakan bahwa komite audit yang lebih banyak dapat menurunkan praktik manajemen laba. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Struktur dewan pengawas yang dimiliki oleh bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memiliki karakteristik khusus dengan adanya dewan pengawas syariah yang memiliki tugas mengawasi kepatuhan bank syariah terhadap ketentuan syariah dalam Alqur'an dan Hadist. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan DPS sangat penting untuk memastikan integritas dan kredibilitas bank syariah (Ginena &

Hamid, 2015). Dengan adanya DPS menciptakan kepercayaan antara bank dan pemangku kepentingan dengan menyampaikan informasi yang relevan dan memadai tentang operasi dan kinerjanya (Nathan & Ribière, 2007).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin banyak dewan pengawas akan meningkatkan efektifitas pengawasan sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba di bank syariah (Kolsi & Grassa, 2017). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Quttainah, Song, & Wu (2013) bahwa ukuran DPS merupakan mekanisme efektif untuk mencegah perilaku oportunistik oleh manajemen. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompetensi Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Kompetensi yang dimiliki oleh Dewan Pengawas Syariah merupakan syarat bagi calon anggota DPS untuk menduduki posisi tersebut. Secara kompetensi, DPS merupakan ulama yang menguasai fiqh muamalah yang dapat menentukan dan menetapkan kehalalan serta kelayakan produk bank syariah. Grassa & Matoussi, (2014) menyarankan bahwa kehadiran ulama dengan pengetahuan akuntansi dan keuangan sebagai DPS dapat meningkatkan efektifitas pengawasan khususnya terhadap manajemen laba.

Kemampuan DPS di bidang akuntansi dan keuangan akan mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Quttainah et al. (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan bagian penting untuk efektivitas DPS dalam mencegah manajemen laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Mersni & Ben Othman (2016) bahwa kompetensi DPS di bidang akuntansi dan keuangan dapat menurunkan praktik manajemen laba di bank syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Kompetensi Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini adalah studi asosiatif kuantitatif yang bertujuan untuk menemukan hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2007). Penelitian menguji pengaruh variabel mekanisme good corporate governance terhadap manajemen pada perbankan syariah di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014 hingga 2018. Pemilihan populasi ini didasarkan

atas perbedaan karakteristik GCG pada bank syariah yang terdapat Dewan Pengawas Syariah yang menjadi pembeda dengan jenis perusahaan lain maupun dengan bank konvensional.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria atau syarat yang ditentukan (Sugiyono, 2007). Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang terdaftar di OJK, periode 2014-2018.
2. Memiliki laporan lengkap selama periode penelitian
3. Memiliki kelengkapan data-data variabel penelitian

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Kompetensi Dewan Pengawas Syariah.

Definisi Operasional

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Untuk menguji adanya pengaruh *good corporate governance* dan adanya diskresi yang dilakukan oleh manajemen, perhitungan akan menggunakan model yang digunakan oleh Quttainah et al. (2013) dan (Othman & Mersni, 2014) dimana terdapat dua langkah dalam menghitung manajemen laba. Langkah pertama yaitu menghitung akrual khusus untuk mengukur manajemen laba di bank syariah yaitu *Loan Loss Provision* (LLP). Dalam perhitungan ini terdapat dua komponen yaitu *Discretionary* dan *Non-Discretionary*. Modelnya adalah sebagai berikut:

$$LLP = \text{Non-Discretionary LLP} + \text{Discretionary LLP}$$

Untuk memperkirakan total LLP atau cadangan kerugian piutang mengikuti Othman & Mersni (2014) penelitian ini menggunakan item cadangan kerugian untuk piutang murabahah, pembiayaan mudharabah dan musyarakah untuk memperkirakan total cadangan kerugian piutang bank syariah. Untuk melakukan estimasi Non-Discretionary LLP diperkirakan menggunakan informasi rasio awal pembiayaan bermasalah, perubahan rasio non performing finance (NPF), dan perubahan total piutang. Untuk melakukan seluruh

estimasi, tahap pertama adalah melakukan estimasi LLP menggunakan regresi linier yang sesuai dengan persamaan sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{i-t} + \beta_2 \Delta NPF_{it} + \beta_3 \Delta TF_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana

LLP_{it} : Total cadangan kerugian piutang pada bank i tahun t

NPF_{it} : NPF awal bank i tahun t

ΔNPF_{it} : Perubahan nilai NPF bank i tahun t

ΔTF_{it} : Perubahan nilai Total Piutang

Masing-masing hasil perkalian dibagi dengan piutang awal tahun. Selanjutnya DLLP terdiri dari eror prediksi yang diestimasi dengan residual dari persamaan (1). Kemudian menggunakan koefisien estimasi ($\hat{\beta}_0, \hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$) dari persamaan (1), selanjutnya dengan menghitung non-discretionary LLP, dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDLLP_{it} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 NPF_{i-t} + \hat{\beta}_2 \Delta NPF_{it} + \hat{\beta}_3 \Delta TF_{it} \quad (2)$$

Tahap terakhir yaitu menghitung komponen diskretioner LLP dengan menghitung selisih antara total LLP dan estimasi NDLLP pada persamaan (2) yaitu sebagai berikut:

$$DLLP_{it} = LLP_{it} - [\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 NPF_{i-t} + \hat{\beta}_2 \Delta NPF_{it} + \hat{\beta}_3 \Delta TF_{it}] \quad (3)$$

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dalam penelitian ini diukur dengan jumlah dewan komisaris yang duduk dalam struktur organisasi bank syariah seperti yang digunakan Ramachandran et al. (2015) dan ; Katmon & Farooque (2017) yaitu

$$UDK = \Sigma \text{ Dewan Komisaris}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Penelitian Kolsi & Grassa (2017), variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris.

$$PDKI = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Penelitian (Riadiani & Wahyudin, 2015) menyatakan bahwa dewan Dewan direksi adalah dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen. Adapun pengukurannya adalah dengan menghitung seluruh anggota dewan

direksi.

UDD = Σ Dewan Direksi

Komite Audit

Komite audit merupakan auditor internal perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi evaluasi dan pemantauan atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian perusahaan (Riadiani & Wahyudin, 2015). Ukuran komite audit diukur dengan menjumlah seluruh anggota komite audit bank syariah.

UKA = Σ Komite Audit

Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah memiliki tugas menjaga kredibilitas dan integritas bank syariah dalam menjalankan operasi sesuai dengan ketentuan syariat islam (Ginena & Hamid, 2015). Ukuran Dewan Pengawas Syariah dalam penelitian ini diukur dengan jumlah dewan pengawas syariah di bank syariah.

UDPS = Σ Dewan Pengawas Syariah

Kompetensi Dewan Pengawas Syariah

Kompetensi Dewan Komisaris merupakan kompetensi yang dimiliki oleh dewan pengawas syariah selain dalam hal fiqh muamalah. Kompetensi ini adalah pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan berupa pengetahuan akuntansi dan keuangan. Menurut Grassa & Matoussi (2014) kompetensi ini diukur dengan adanya DPS yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dibandingkan total DPS

$$KDPS = \frac{\Sigma DPS \text{ dengan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan}}{\Sigma \text{ Dewan Pengawas Syariah}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel, serta menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2017).

Regresi Data Panel

Regresi data panel dilakukan dengan bantuan software Eviews 10, yang diawali dengan pemilihan model menggunakan uji chow, uji hausman, dan Uji Langrage Multiplier. Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama yaitu setelah menghitung nilai DLLP sebagai variabel dependen. Persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap perilaku manajemen laba di bank syariah adalah sebagai

berikut:

$$DLLUP_{it} = \beta_0 + \beta_1UDK + \beta_2PDKI + \beta_3UDD + \beta_4UKA + \beta_5UDPS + \beta_6KDPS + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$DLLP_{it}$: Discretionary Loan Loss Provis

UDK : Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan Σ Dewan Komisaris Bank Syariah

PDKI : Proporsi Komisaris Independen dihitung dengan $\frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$

UDD : Ukuran Dewan Direksi dihitung dengan Σ Dewan Direksi Bank Syariah

UKA : Ukuran Komite Audit dihitung dengan Σ Komite Audit Bank Syariah

UDPS : Ukuran Dewan Pengawas Syariah dihitung dengan Σ Dewan Pengawas Syariah

KDPS : Kompetensi Dewan Pengawas Syariah diukur dengan rumus

$$\frac{\text{Jumlah DPS yang memiliki background pendidikan akuntansi, bisnis atau keuangan}}{\text{Total DPS Bank Syariah}}$$

β_0 : Konstanta

$\beta_1-\beta_4$: Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu manajemen laba dan independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah dan kompetensi dewan pengawas syariah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Statistik Deskriptif

	DLLP	UDK	PDKI	UDD	UKA	UDPS	KDPS
Mean	-0.002595	3.683333	0.606389	4.266667	3.900000	2.300000	0.330556
Median	-0.004899	3.500000	0.600000	4.000000	4.000000	2.000000	0.333333
Maximum	0.076507	6.000000	1.000000	7.000000	7.000000	3.000000	1.000000
Minimum	-0.059471	2.000000	0.250000	2.000000	2.000000	2.000000	0.000000
Std. Dev	0.025353	0.853540	0.175851	1.147830	1.115378	0.462125	0.331196
N	60	60	60	60	60	60	60

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada interval 0 sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Hal ini memiliki makna besar koefisien determinasi yang mendekati 1 semakin baik hasil regresi untuk data panel yang digunakan dan variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil koefisien determinasi

dengan estimasi fixed effect model (FEM):

Tabel 2

Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.390912	Mean dependent var	-0.002595
Adjusted R-squared	0.321959	S.D. dependent var	0.025353
S.E. of regression	0.020876	Akaike info criterion	-4.791108
Sum squared resid	0.023099	Schwarz criterion	-4.546768
Log likelihood	150.7333	Hannan-Quinn criter.	-4.695534
F-statistic	5.669230	Durbin-Watson stat	1.022862
Prob(F-statistic)	0.000132		

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan Adjusted R^2 sebesar 0,3219 artinya variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, dan kompetensi dewan pengawas syariah mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel manajemen laba sebesar 32,19 %, sisanya 67,81% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 5,669230 dan nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar $0,000132 < 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, dan kompetensi dewan pengawas syariah secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji T (Parsial)

Uji T ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak yaitu menggunakan perbandingan antara probabilitas dalam hasil olah data dengan alpha yang ditetapkan. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 ditolak. Sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 , maka H_1 diterima.

Tabel 3

Hasil Uji Model Regresi

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: DLLP
Method: Panel Least Squares
Date: 10/31/19 Time: 23:33
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.039700	0.019966	-1.988418	0.0519
UDK	0.010546	0.004071	2.590705	0.0123
PDKI	-0.015152	0.016455	-0.920856	0.3613
UDD	-0.003394	0.003200	-1.060829	0.2936
UKA	-0.009324	0.002796	-3.334681	0.0016
UDPS	0.025568	0.007371	3.468460	0.0010
KDPS	-0.001550	0.008904	-0.174050	0.8625

Berdasarkan hasil estimasi dengan Fixed Effect Model pada tabel 3, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0123. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0123 < 0.05$) dengan koefisien 0.010546 hal ini berarti ukuran dewan komisaris dependen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.
2. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3613. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0.05 ($0.3613 > 0.05$) dengan koefisien -0.015152 hal ini berarti proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.
3. Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2936 dengan koefisien -0,003394. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Variabel ukuran komite audit diperoleh nilai probabilitas 0.0016 dengan koefisien -0.009324. Nilai probabilitas diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan koefisien menunjukkan arah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. sehingga hipotesis 4 diterima.
5. Variabel ukuran dewan pengawas syariah memiliki nilai probabilitas 0.0010 dan koefisien 0.025568. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari 0.05 dan koefisien menunjukkan arah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut

hipotesis ke 5 ditolak.

6. Variabel kompetensi dewan pengawas syariah diperoleh probabilitas 0,8625 dengan koefisien -0.001550. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dan koefisien menunjukkan arah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 6 ditolak.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar dewan komisaris dalam bank syariah meningkatkan manajemen laba yang dilakukan manajemen bank syariah. Hal ini dapat terjadi sesuai teori keagenan bahwa konflik kepentingan antara principal dan agen dapat terjadi karena perbedaan kepentingan. Manajemen berusaha menunjukkan kinerja yang baik kepada para pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Selain itu, komposisi dewan komisaris yang terlalu besar akan menyulitkan dalam berkomunikasi dan koordinasi kerja (Yermack, 1996). Sehingga dengan problem tersebut dapat menghambat proses pengawasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nasution & Setiawan (2007), Ramachandran et al. (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dengan jumlah besar meningkatkan perilaku manajemen laba. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Obigbemi et al. (2016) dan Mersni & Ben Othman (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris yang besar dapat menurunkan perilaku manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam konteks perbankan syariah, secara umum lebih efektif jika dewan komisaris dengan jumlah kecil dibandingkan yang besar. Salah konsekuensi yang harus dihadapi oleh bank syariah jika menunjuk banyak komisaris akan meningkatkan beban gaji dan remunerasi perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa berapapun proporsi komisaris independen yang ditunjuk oleh bank syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Posisi komisaris independen ini umumnya diduduki oleh pihak independen yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan bank syariah. Sehingga posisi komisaris independen yang merupakan penyeimbang posisi dewan komisaris internal bisa jadi bertujuan untuk memenuhi amanat peraturan yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Farida et al. (2010), Riadiani & Wahyudin (2015), Sun & Al Farooque (2018), dan Mersni & Ben Othman (2016) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan Nasution & Setiawan (2007), Obigbemi et al. (2016) dan Kolsi & Grassa (2017) yang memperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun jumlah direksi tidak mempengaruhi perilaku manajemen laba. menurut teori *stewardship*, manajemen akan berperilaku untuk kepentingan bersama. Manajer tidak mementingkan pribadinya tetapi lebih mementingkan prinsipal (Riadiani & Wahyudin, 2015). Dalam konteks bank syariah, hal ini telah sesuai dengan syariat islam, bahwa direksi bank syariah lebih mementingkan pemegang saham maupun nasabah selaku principal supaya tidak ada pihak yang dirugikan dalam bermuamalah. Selain itu, manajemen bank syariah menjaga amanah dari para principal dalam hal ini adalah pemegang saham serta pemegang dana pihak ketiga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Riadiani & Wahyudin, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa direksi bank syariah lebih mementingkan principal daripada dirinya sendiri. Hal ini juga untuk menjaga integritas dan kredibilitas direksi selaku pengelola perusahaan dan pengelola dana dari pemegang saham serta nasabah bank syariah.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba di bank syariah. Hal ini membuktikan bahwa komite audit memiliki peran efektif dalam mengawasi dan menjadi pengendali manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Semakin besar jumlah komite audit, efektifitas pengawasan menjadi meningkat sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian ini sesuai dengan Nasution & Setiawan (2007), Miko & Kamardin (2015), dan Mersni & Ben Othman (2016) yang menunjukkan efektifitas kerja dari komite audit dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen sehingga mengurangi perilaku manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian Bukit & Nasution (2015), Mangkusuryo & Jati (2017), serta Sun & Al Farooque (2018) yang tidak menemukan pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan. Ini menunjukkan bahwa komposisi dewan pengawas yang besar akan meningkatkan perilaku manajemen laba oleh pihak direksi. Hal ini dimungkinkan dewan pengawas syariah yang besar menimbulkan lebih banyak konflik kepentingan sehingga tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Hasil ini didukung oleh penelitian Mersni & Ben Othman (2016) yang menunjukkan pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian Quttainah et al. (2013) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa dewan pengawas syariah dalam jumlah yang besar dapat bekerja secara efektif untuk mengawasi manajemen. Perbedaan hasil ini tidak memungkinkan untuk membentuk opini berapa ukuran optimal untuk dewan pengawas syariah (Mersni & Ben Othman, 2016).

Pengaruh Kompetensi Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil estimasi regresi di tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi dewan pengawas syariah yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen laba pada bank syariah di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa ada atau tidaknya DPS yang memiliki background keahlian akuntansi dan keuangan tidak memberikan dampak terhadap pengawasan kepada manajemen.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Mersni & Ben Othman (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi dewan pengawas syariah di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba. Dalam konteks penelitian di Indonesia sendiri, umumnya belum banyak dewan pengawas syariah yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dewan pengawas syariah masih fokus pada fatwa terhadap pengembangan produk bank syariah. Pengawasan terhadap manajemen dalam hal laporan keuangan lebih efektif jika dilakukan oleh komite audit.

PENUTUP

Simpulan

Manajemen laba dapat terjadi pada setiap perusahaan, demikian juga pada perbankan syariah. Manajemen laba secara luas dianggap sebagai cara mendistorsi atau memanipulasi laba akuntansi untuk menguntungkan para manajer dengan mengorbankan pemegang saham (Sun & Al Farooque, 2018). Good Corporate Governance dianggap sebagai cara untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang dapat menimbulkan manajemen laba. Ada beberapa

faktor yang merupakan proksi dari Good Corporate Governance yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perbankan syariah sedangkan ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan kompetensi dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah.

REFERENSI

- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.077>
- Chalevas, C., & Tzovas, C. (2010). The effect of the mandatory adoption of corporate governance mechanisms on earnings manipulation, management effectiveness and firm financing: Evidence from Greece. *Managerial Finance*, 36(3), 257–277. <https://doi.org/10.1108/03074351011019573>
- Elghuweel, M. I., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Avison, L. (2017). Corporate governance, Islamic governance and earnings management in Oman. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(2), 190–224. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2015-0064>
- Farida, Y. N., Prasetyo, Y., & Herwiyanti, E. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance pada Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 69–80.
- Ginena, K., & Hamid, A. (2015). Foundations of Shari'ah Governance of Islamic Banks. In *Wiley Finance Series*. Chichester: West Sussex.
- Grassa, R., & Matoussi, H. (2014). Corporate governance of Islamic banks: A comparative study between GCC and Southeast Asia countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 7(3), 346–362. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2013-0001>
- Hamdi, F. M., & Zarai, M. A. (2012). Earnings management to avoid earnings decreases and losses : Empirical evidence from Islamic banking industry. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 88–107.

- Iqbal, S., & Fachriyah, N. (2007). Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management). *Jurnal Tema*, 8(1), 37–52.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm, managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–361.
- Katmon, N., & Farooque, O. Al. (2017). Exploring the Impact of Internal Corporate Governance on the Relation Between Disclosure Quality and Earnings Management in the UK Listed Companies. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 345–367. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2752-8>
- Kolsi, M. C., & Grassa, R. (2017). Did corporate governance mechanisms affect earnings management? Further evidence from GCC Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2015-0076>
- Kushariadi, B., & Putra, R. N. A. (2018). Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1401>
- Kusumaningtyas, M., & Farida, D. N. (2016). The Influence of Audit Committee and Ownership Structure on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 1–13.
- Macey, J. R., & O'Hara, M. (2003). The Corporate Governance of Banks. *Economic Policy Review*, 14(4), 91–107. <https://doi.org/10.1108/13581980610711144>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1067. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.20>
- Mersni, H., & Ben Othman, H. (2016). The impact of corporate governance mechanisms on earnings management in Islamic banks in the Middle East region. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(4), 318–348. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2014-0039>

- Miko, N. U., & Kamardin, H. (2015). Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post- Nigerian Corporate Governance Code 2011. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 651–657. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.415>
- Nahar, M., & Erawati, T. (2017). Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage dan Size terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dewantara*, 1(1), 63–74.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), 1–26. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>
- Nathan, S., & Ribière, V. (2007). From knowledge to wisdom: The case of corporate governance in Islamic banking. *The Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 37(4), 471–483. <https://doi.org/10.1108/03055720710838533>
- No., 40 UU. *Tentang Perseroan Terbatas.*, (2007).
- Obigbemi, I. F., Omolehinwa, E. O., Mukoro, D. O., Ben-Caleb, E., & Olusanmi, O. A. (2016). Earnings Management and Board Structure: Evidence From Nigeria. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016667992>
- Othman, H. Ben, & Mersni, H. (2014). The use of discretionary loan loss provisions by Islamic banks and conventional banks in the Middle East region: A comparative study. *Studies in Economics and Finance*, 31(1), 106–128. <https://doi.org/10.1108/SEF-02-2013-0017>
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. , Peraturan Otoritas Jasa Keuangan § (2016).
- Patrick, E. A., Paulinus, E. C., & Nympha, A. N. (2015). The Influence of Corporate Governance on Earnings Management Practices : A Study of Some Selected Quoted Companies in Nigeria. *American Journal of Economics, Finance and Management Vol.*, 1(5), 482–493.
- Quttainah, M. A., Song, L., & Wu, Q. (2013). Do islamic banks employ less earnings management? *Journal of International Financial Management and Accounting*, 24(3), 203–233. <https://doi.org/10.1111/jifm.12011>

- Ramachandran, J., Ngete, Z. A., Subramanian, R., & Sambasivan, M. (2015). Does corporate governance influence earnings management?: Evidence from Singapore. *The Journal of Developing Areas*, 49(3), 263–274. <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0169>
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aa.v4i3.8307>
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2017). *Research Methods For Business : A Skill Building Approach* (7th ed.). New York, United States: John Wiley & Sons Inc.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, L., & Al Farooque, O. (2018). An exploratory analysis of earnings management practices in Australia and New Zealand. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(1), 81–114. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2016-0087>
- Suryanto, T. (2014). Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia : Peran Komite. *Kinerja*, 18(1), 90–100.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40(2), 185–211. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(95\)00844-5](https://doi.org/10.1016/0304-405X(95)00844-5)